

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan mengenai (1) Latar Belakang, (2) Masalah Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Asumsi Penelitian, (6) Ruang Lingkup Penelitian, (7) Definisi Istilah. Ketujuh hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk yang bersosial manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan sebuah perasaan, pendapat atau keinginan kepada orang lain. Penggunaan bahasa menjadi semakin berkembang, perkembangan tersebut disebabkan oleh kemajuan iptek dan seni yang sangat pesat dan signifikan, sehingga penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan juga ikut berkembang luas (Ayu, Aziza, Kusuma & Nurul, 2021:107).

Bahasa memiliki fungsi tertentu yang digunakan oleh manusia sesuai kebutuhan, mereka dapat menggunakannya sebagai alat untuk mengespresikan diri, alat untuk melakukan kontrol sosial, alat berkomunikasi atau alat untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Bahasa dapat digunakan sebagai komunikasi atau dapat pula disebut dengan sarana untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur (Arisnawati, 2020:137). Bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dilafalkan oleh penutur kepada mitra tutur menggunakan alat ucap yaitu mulut, sedangkan bahasa

tulisan merupakan bahasa yang digunakan oleh manusia yang dapat berbentuk kata, frasa maupun kalimat.

Berbicara mengenai bahasa dalam berkomunikasi manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, baik secara ekonomis, psikis, intelektual maupun sosial, dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia berkomunikasi harus melihat situasi dan kondisi dalam bertutur, agar apa yang dituturkan dengan apa yang terjadi sesuai. Komunikasi ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja baik secara formal ataupun nonformal, misalnya seseorang melakukan komunikasi di sekolah, pasar, kantor, lingkungan sekitar dan lain sebagainya tergantung pada konteks dan tuturannya.

Gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan suatu pikiran melalui penggunaan gaya bahasa yang khas. Seseorang dalam menggunakan bahasa dapat melihat bagaimana watak serta pribadi dari orang tersebut, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin pula penilaian orang. Sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya (Marnetti, 2018:38). Penelitian ini peneliti fokus pada gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang memiliki makna menyindir, mencela, memaki, mengoreksi atau mengejek secara tidak langsung.

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan dan sifatnya lebih kasar dari ironi (Heru, 2018:48). Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari mengandung gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa dalam penelitian ini terdapat pada kolom komentar sebuah akun tik-tok Popo. Gaya bahasa sinisme diungkapkan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyindir atas apa yang

dilakukan oleh orang tersebut. Gaya bahasa sinisme tersebut muncul akibat ulah Popo sendiri. Ia mengunggah video yang bertingkah nyeleneh, sehingga orang yang melihatnya merasa geram, sehingga munculah komentar yang sinis, nyinyir, memaki, mengejek, dan mengolok-olok.

Gaya bahasa sinisme tersebut dapat dihubungkan dengan salah satu kajian tentang makna yaitu semantik. Semantik berasal dari bahasa Indoensia, jika dalam bahasa Inggris yaitu *semantic*. Semantik ini berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang). Pembelajaran mengenai semantik masuk ke dalam kajian ilmu linguistik. Semantik biasanya mempelajari hubungan antara tanda dengan yang ditandainya, atau dapat pula diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa.

Ilmu semantik memiliki beberapa komponen yang dipelajarinya, yaitu makna, bunyi dan tata bahasa, jika bunyi berada di bagian pertama pada komponen tersebut, maka tata bahasa menjadi bagian yang kedua dan makna menjadi bagian yang terakhir. Berdasarkan penjelasan di atas maka tanda merupakan lambang, sedangkan lambang tersebut merupakan sesuatu yang tidak terdapat dalam bahasa, misalnya seperti kata “sapi”, jika dalam ilmu linguistik kata tersebut memiliki unsur kata yang terdiri dari kata [s a p i]. Berbeda jika ditandai dengan makna, maka kata tersebut memiliki makna yang berarti “binatang yang berkaki empat biasanya berwarna putih, coklat” (Khatimah dan Madinah, 2016:35-36).

Media sosial digunakan sebagai sarana berkomunikasi yang dapat digunakan kapan saja, dimana saja, mudah, cepat dan hemat biaya. Media sosial menurut Yanti, Suandi, & Sudiana (2021:140-141) merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi terkini dan teraktual

mulai dari komunikasi atau informasi yang nasional hingga internasional. Media sosial menyediakan kebebasan bagi penggunanya tanpa mengenal ruang dan waktu, sehingga para pengguna media sosial dapat melakukan komunikasi tanpa harus bertatap muka dengan yang diajak komunikasi. Media sosial ini dapat dikatakan sebagai media sosial yang dapat mendekatkan orang yang jauh, dan menjauhkan orang yang dekat. Peneliti disini mengambil sebuah data yang dituturkan oleh warganet yang terdapat pada kolom komentar tik-tok.

Komentar merupakan sebuah tanggapan atau respon orang lain terhadap konteks yang dibahas. Komentar tidak hanya digunakan untuk memberikan pendapat, saran atau yang lainnya, namun membaca komentar dapat dijadikan sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang bagi para pembacanya. Komentar yang dilontarkan oleh warganet sangat beragam dan menghibur, oleh sebab itu komentar dapat dijadikan sebagai hiburan. Orang yang memberikan pendapat, kritik saran dan lainnya dalam kolom komentar disebut dengan warganet. Warganet dapat diberikan keleluasaan atau kebebasan untuk berkomentar, baik itu komentar berupa kritikan, masukan, dukungan atau lain sebagainya. Perilaku yang ditunjukkan oleh warganet merupakan sebuah gambaran yang menunjukkan bagaimana mereka dikehidupan nyata. Mereka beranggapan bahwa berkomentar tanpa memperhatikan gaya bahasa yang digunakan merupakan hal lazim terjadi sebagai bahan candaan, padahal tanpa kita sadari ungkapan tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain. Dibawah ini akan dipaparkan data awal mengenai penanda retorik, yaitu tuturan yang tidak memerlukan jawaban. Penanda peribahasa, tuturan yang mengungkapkan kesangsian terhadap kemampuan seseorang. Serta penanda ganda

yang memiliki makna dua. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai data awal dari ketiga penanda tersebut.

Tuturan 1

Konteks : Komentar tersebut terjadi pada tanggal 22-12-2022. Tuturan tersebut terjadi ketika Popo dan ibunya klarifikasi mengenai perceraian dengan Popo dan adiknya Popi, Istaka, Kiros dan Ihsan. Popo saat ini sedang mencari istri lagi dan Popi adik si Popo juga sedang mencari suami.

IA : “Duda apa janda?” (IA/RTR/DT.1)

Tuturan tersebut termasuk gaya bahas sinisme. Tuturan sinisme pada kalimat tersebut ditandai dengan adanya bentuk tuturan retorik. Tuturan retorik tersebut terletak pada kalimat *duda apa janda?*. Kalimat tersebut termasuk kedalam retorik, karena tuturan tersebut tidak memerlukan jawaban lagi, sebab sudah pasti Popo itu duda bukan janda. Fungsi retorik pada tuturan tersebut untuk memastikan.

Tuturan 2

Konteks : Tuturan tersebut muncul berawal dari unggahan Popo yang sedang menggondong bapaknya dan menyuapinya dengan nasi. Kemudian ia berpesan untuk semua orang bahwa kita harus berbakti kepada orang tua kita, seperti Popo yang berbakti kepada bapaknya.

IMN : “Hangat-hangat tahi ayam hamu Po haha” (IMN/PRBS/DT.1)

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa sinisme. Tuturan sinisme pada kalimat tersebut ditandai dengan adanya bentuk tuturan pribahasa. Pribahasa pada kalimat tersebut terletak pada *hangat-hangat tahi ayam*. Hangat-hangat tahi ayam tersebut memiliki makna seseorang yang melakukan sesuatu hanya sungguh-sungguh di awal saja. Sama halnya dengan unggahan Popo mengenai bapaknya. Fungsi tuturan pribahasa pada kalimat tersebut untuk merendahkan.

Tuturan 3

Konteks : Komentar tersebut terjadi pada tanggal 28-01-2023. Pada video tersebut Popo membalas komentar dari netizen yang bertanya mengenai topeng tersebut beli dimana. Vidio Popo tersebut memperlihatkan dirinya dengan boneka yang diakui bapaknya dan membalas komentar netizen bahwa itu adalah bapaknya. Agar netizen percaya bahwa itu adalah bapaknya Popo menyuruh bapaknya bergerak, dan Popo mengatakan bahwa bukan dia yang menggerakkan, sebab tangan dia ada di depan.

MRF : “Bisa gila juga gua anj” (MRF/GND/DT.1)

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa sinisme. Tuturan sinisme pada kalimat tersebut ditandai dengan adanya bantuk tuturan ganda. Tuturan ganda pada kalimat tersebut terletak pada *gila juga*. Maksud dari kalimat *gila juga* memiliki dua arti, apakah ia akan gila karena sering melihat kontennya Popo atau karena masalah lain. Fungsi tuturan ganda pada kalimat tersebut untuk merendahkan.

Peneliti menyadari bahwasannya penelitian ini bukan penelitian yang pertama, banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai gaya bahasa sinisme. Berikut merupakan perbandingan antara penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang sedang diteliti dengan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Handono (2018) yang berjudul “Gaya Bahasa Komentar dalam Akun Instagram Mimi Peri Rapunchelle”. Hasil penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam komentar tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan yang digunakan peneliti yaitu, peneliti membaca keseluruhan satu persatu komentar yang ada. Hasil dan pembahasan oleh Pambajeng Yudo Handono ini dapat disimpulkan bahwasannya dalam penelitiannya gaya bahasa yang banyak ditemukan adalah gaya bahasa sarkasme, bahasa tersebut digunakan dalam komentar Instagram untuk menghakimi seseorang.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Purwasih (2018) yang terdapat pada artikel dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Repetisi dan Sinisme pada Film Jembatan Pensil Karya Hast Broto”. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan teks percakapan, dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat, dan analisis data yang digunakan dalam metode tersebut yaitu teknik pilih unsur penentu (PUP). Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Purwasih ini meneliti mengenai gaya bahasa repetisi dan sinisme dengan menemukan 81 data yang implikasi penggunaan medianya dikaitkan dalam pendidikan seperti kognitif, psikomotorik dan efektif.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Muzayanah (2020) dalam skripsi dengan berjudul “Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat untuk memperoleh data yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram Nikita Mirzani. Hasil dari penelitian Ulfa Muzayanah dapat disimpulkan bahwasannya data yang ditemukan dalam gaya bahasa sinisme ini berupa ejekan tentang *body shaming*, peneliti menemukan data sebanyak 21 data, 12 data mengenai sindiran kasar, dan 9 data mengenai sindiran halus

Ketiga penelitian terdahulu peneliti bisa membandingkan perbedaan antara penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu. Ketiga penelitian terdahulu sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa sinisme, namun ketiganya memiliki perbedaan, yaitu terdapat pada sumber data yang diperoleh, data yang didapatkan serta implikasinya terhadap pembelajaran. Sumber data yang pertama mengambil sumber data yang ada pada instagram, kedua mengambil pada sebuah film dan yang ketiga mengambil pada akun instagram. Penelitian ini mengambil pada sumber data yang terdapat pada aplikasi tik-tok.

Peneliti berfokus pada bagaimana cara seseorang dalam berkomunikasi di media sosial. Peneliti ingin mengetahui penanda dan fungsi dari gaya bahasa sinsime, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, peneliti mengambil salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat, baik dari kalangan remaja, dewasa hingga lansia. Peneliti mengambil salah satu aplikasi yang bernama tik-tok, aplikasi tersebut banyak diminati dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang terdapat pada aplikasi ini sangat banyak dan beragam, misalnya pengguna dapat mempromosikan dagangannya, mengasah bakat, membuat konten kreatifitas, dan dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Peneliti mengambil sumber data yang terdapat pada salah satu akun tik-tok bernama Popo (@popobarbiegirl) yang terdapat pada kolom komentar.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penanda gaya bahasa sinisme yang dituturkan warganet pada kolom komentar akun tik-tok Popo?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa sinisme pada kolom komentar akun tik-tok Popo?
3. Bagaimana implikasi gaya bahasa sinisme terhadap pembelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan mengenai penanda gaya bahasa sinisme yang dilontarkan oleh warganet pada kolom komentar di akun tik-tok Popo.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sinisme pada kolom komentar akun tik-tok Popo.
3. Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa sinisme terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah, penulis berharap semoga kedepannya dapat mengembangkan teori mengenai gaya bahasa sinisme yang lebih spesifik lagi.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, semoga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti lainnya mengenai gaya bahasa sinisme oleh warganet pada kolom komentar akun tik-tok Popo. Semoga penelitian ini juga dapat menambah referensi gaya bahasa sinisme.
2. Bagi guru, semoga penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam pembelajaran mengenai gaya bahasa sinisme.
3. Bagi siswa, semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan pedoman dan evaluasi mengenai gaya bahasa sinisme.

1.5 Asumsi Penelitian

Bahasa digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maupun di media sosial terkadang melenceng dari kata santun, sama halnya yang

sedang diteliti saat ini tidak sedikit para pengguna media sosial dalam memberikan kritik, saran dan masukan menggunakan bahasa yang mengejek terhadap apa yang mereka lihat. Semakin banyak orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, maka semakin banyak pula masalah yang akan timbul. Oleh sebab itu, alasan peneliti ingin meneliti mengenai gaya bahasa sinisme yang terdapat pada kolom komentar akun tik-tok Popo disebabkan oleh peneliti berasumsi bahwa di dalam penelitian ini akan terdapat banyak sekali penanda dan fungsi mengenai gaya bahasa, atau lebih spesifiknya gaya bahasa sinisme. Serta penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa yang terdapat di sekolah. Gaya bahasa sinisme ini dalam pembelajaran bahasa berkaitan dengan keterampilan berbicara, sebab penelitian ini meneliti bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam berkomentar atau bertutur.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan variabel yang akan diteliti oleh si peneliti itu sendiri. Berikut ruang lingkup yang akan diteliti:

1. Variabel ini akan mengidentifikasi mengenai penanda gaya bahasa sinisme yang dilontarkan oleh warganet yang terdapat pada kolom komentar salah satu akun tik-tok Popo
2. Penelitian ini akan menganalisis fungsi yang mengenai gaya bahasa sinisme pada kolom komentar yang berupa tulisan
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan warganet yang mengandung gaya bahasa sinisme
4. Sumber data yang digunakan adalah komentar yang terdapat pada akun tik-tok Popo (@popobarbiegirl).

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan sebuah penjelasan istilah yang akan digunakan oleh peneliti. Berikut definisi istilah yang digunakan peneliti:

1. Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme dapat diartikan sebagai sindiran yang dilontarkan oleh penuturnya secara terang-terangan yang mengandung ejekan. Sinisme dapat diekspresikan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Gaya bahasa ini sifatnya lebih kasar dari ironi.

2. Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media online yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antar sesama penggunanya. Media sosial biasa disingkat dengan medsos atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *social media*.

Berikut tiga hal yang diambil oleh peneliti mengenai bagian dari media sosial sebagai berikut:

1) Warganet

Warganet merupakan sebuah singkatan dari warga internet. Warganet dapat pula didefinisikan sebagai netizen. Warganet ini merupakan orang-orang yang aktif dalam dunia maya atau internet lainnya.

2) Kolom Komentar

Kolom komentar merupakan sebuah kolom yang dapat menuliskan sebuah masukan apapun di dalamnya tanpa batasan. Mereka dapat berkomentar apapun di sebuah akun seseorang apabila diizinkan.

3) Akun Tik-Tok Popobarbiegirl (Popo)

Akun tik-tok Popobarbiegirl memiliki nama asli yaitu Muhammad Popo. Ia berasal dari Sungai Penuh, Jambi, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 22-25 tahun Namanya mulai trending dan banyak dikenal orang pada 2 Maret 2022. Ia memiliki sekitar 3,7 M.

3. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa yaitu siswa dapat memahami mengenai keterampilan dalam berbahasa, kosakata pemahaman, serta penghayatan dalam setiap kata. Hal ini merupakan bagian penting bagi siswa agar mereka dapat memahami dengan baik mengenai gaya bahasa dan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Pembelajaran yang termasuk dalam penelitian ini yaitu pembelajaran keterampilan berbicara.

